

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kamibijak adalah sebuah singkatan dari Kami Berbahasa Isyarat Jakarta. Kamibijak menjadi sebuah media yang memberikan kesetaraan informasi atau kemudahan mengakses informasi daring bagi disabilitas, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran (Tuli), melalui media visual dalam bentuk video Bahasa Isyarat dan teks. Maka dari itu Kamibijak melabelkan diri mereka sebagai media ramah disabilitas. Kamibijakpun ternyata menjadi media disabilitas pertama di Indonesia. (kamibijak.com, 2018)

Seperti apa yang menjadi nilai produk Kamibijak yaitu sebagai media ramah disabilitas yang memberikan kesetaraan informasi, Kamibijak juga terbentuk akibat dari keresahan tersebut. Sebagai pendiri KamiBijak.com, Paulus Ganesha Aryo menjelaskan, bawah dirinya kesulitan dalam menangkap informasi yang dihadirkan di televisi. Membaca dari artikel di internet juga sering kali mengalami banyak istilah kata-kata yang sulit. Dua hambatan itu selalu mampu menghantui teman-teman tuli dalam mendapatkan informasi. Maka dari itulah KamiBijak.com didirikan, sebagai sebuah jembatan informasi bagi para disabilitas khususnya teman tuli. (klobility.id, 2021)

Dalam visinya Kamibijak ingin layanan informasi yang diberikan kepada publik menjadi lebih ramah kepada disabilitas, dan Kamibijak berupaya untuk mewujudkannya. Layanan informasi publik yang ramah disabilitas bisa dibilang sebagai bentuk peningkatan kualitas sendiri bagi layanan informasi publik itu. Hal-hal tersebut tentu menjadi tujuan utama atau misi dari Kamibijak. Kamibijak memiliki misi yang menginginkan saran-prasarana dalam rangka memperkuat efisiensi dan efektivitas dari layanan informasi publik tersebut.



Gambar 1.1 Teman Tuli Mengajarkan Bahasa Isyarat pada Teman Dengar (Kamibijakid,2021)

Kamibijak juga adalah media yang memiliki hampir mayoritas karyawannya diisi oleh pekerja tunarungu atau Tuli. Mulai dari para jurnalis, editor, kreator konten hingga pendiri dari Kamibijak itu sendiri. Namun, bukan berarti tidak ada teman dengar (sebutan untuk orang yang bisa mendengar atau non tunarungu) di Kamibijak. Kamibijak juga memiliki beberapa karyawan dengar di sana, tentunya mereka dapat melakukan Bahasa Isyarat dalam berkomunikasi, jikapun tidak, Kamibijak juga tidak memiliki masalah, karena secara perlahan nanti akan diajari. Kamibijak juga membuka lowongan bagi siapapun mahasiswa/i dengar atau Tuli untuk melakukan kerja profesi atau magang di Kamibijak.

Memiliki tujuan untuk mempermudah dan menyetarakan penyampaian informasi bagi disabilitas, serta memiliki atau mempekerjakan dua karyawan yaitu karyawan dengar dan karyawan Tuli, Kamibijak sebagai media tentu bisa disebut sebagai media massa yang inklusif. Seperti dilansir dari Remotivi.or.id bahwa yang dimaksud dengan media yang inklusif adalah media yang memberikan peringkat mutu media sekaligus mendorong agar media mempunyai perspektif lebih inklusif dalam bekerja. (Bernisia, 2020)

KamiBijak.com yang menawarkan nilai inklusif pada medianya, seharusnya bisa dicontoh oleh media lain. Inklusif juga bisa dikatakan penting, bukan hanya media saja, namun dalam banyak ruang lingkup. Mengapa inklusif menjadi nilai yang penting, itu dikarenakan inklusif menawarkan kesejahteraan. Sebuah nilai yang dijunjung tinggi dalam konsep demokrasi adalah kesetaraan hak dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat bagi setiap warga negara (Ajeng, 2021). Tujuannya sebagai menghapus ketidaksetaraan serta diskriminasi di masyarakat

dengan cara memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara. Namun, berbeda lagi ketika kita membicarakan realitas yang ada di Indonesia. Keberadaan kelompok penyandang disabilitas kerap kali termajinakan dalam tatanan sosial, membuat kita patut mempertanyakan lagi, Palsanya implementasi dari konsep demokrasi ketika melihat kelompok masyarakat yang dinilai rentan seperti anak-anak, perempuan dan disabilitas, masih merasa belum ideal menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. (Ajeng, 2021)

Dalam kajian yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2011, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10% dari jumlah penduduk atau sekitar 24 juta jiwa dari populasi yang ada. Dalam sebuah konteks kehidupan sosial, masyarakat sering kali memaknai bahwa penyandang disabilitas merupakan hal yang tidak sempurna, abnormal, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan anggapan bahwa mereka patut untuk dikasihani. Akomodasi kurang layak menjadi salah satu alasan yang menghalangi kelompok difabel untuk beraktivitas secara leluasa. Dikarenakan akomodasi yang tidak layak, seharusnya media dapat menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk mengetahui tentang realitas kondisi penyandang difabel di masyarakat. (Ajeng, 2021)

Termajinalkannya kelompok difabel, stereotip yang diletakan, serta berbagai stigma yang turut dibentuk oleh media di Indonesia, adalah sumber dari sebuah alasan kuat mengapa perlunya menciptakan media yang inklusif. Inklusivitas media yang secara luas menyetarakan. Secara dasar setidaknya mulai memberikan fitur-fitur yang disediakan ramah terhadap disabilitas, sebagai contoh barangkali mengubah objek tulisan menjadi audio, sehingga difabel tuna Netra dapat mengakses kontennya. Selain itu, juga bisa selalu memberikan video Bahasa Isyarat terhadap setiap video pemberitaan yang dipublikasikan. Bahkan penerapan nilai-nilai inklusivitas itu sendiri bisa di dapat dari lingkungan pekerjaan yang menyetarakan dan tentu berbagai macam hal yang bisa menerapkan nilai-nilai inklusivitas terhadap media tersebut.

Mirip halnya teman-teman non-disabilitas. sahabat-teman Disabilitas pula seharusnya atau bahkan memiliki akses atau bisa mengakses untuk emndapatkan sebuah info. Ini seluruh pula diperkuat dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, di Bab 3 di Bagian Kesatu,

dan pada Pasal 5 Ayat 1, berisi pada bagian ke 2 puluh dalam hak berekspresi, berkomunikasi, serta memperoleh isu yang berletak di pasal 24, berisikan Hak berekspresi, berkomunikasi, serta memperoleh info buat penyandang Disabilitas meliputi hak, mempunyai hak pada beropini serta berekspresi, memiliki sebuah berita yg bisa diakses serta simpel serta, memakai serta memperoleh fasilitas isu dan komunikasi berupa Bahasa isyarat, braille, dan komunikasi argumentative pada hubungan secara resmi. (Widodo, 2020)

Inklusif didefinisikan oleh KBBI (Kamus akbar Bahasa Indonesia) edisi kelima pada tahun 2017 menjadi termasuk atau terhitung. Inklusif sendiri dari asal Bahasa Inggris yaitu "inclusion", yg mempunyai arti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Sedangkan versus kata atau sinonimnya artinya "exclusion", yang mempunyai arti mengeluarkan atau memisahkan. tetapi, inklusif dapat diartikan pendekatan untuk menciptakan serta mengembangkan lingkungan yg lebih terbuka. sesuai kitab Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar, inklusif bertujuan buat mengajak dan ikut serta seluruh orang yang memiliki latar belakang tidak selaras. (Fajri, 2022)

Intinya perilaku inklusif membantu menjaga korelasi antar sesama insan. sikap ini tentu perlu diterapkan buat kita saling memahami perbedaan berasal banyak sekali segi; etnis, budaya, latar belakang, status, hingga ciri. menurut Marriam D.Skrdjen menjelaskan tujuan pendidikan inklusif, yaitu mengurangi kekhawatiran, membangun, loyalitas pada persahabatan, sikap membentuk, dan menghargai. (Fajri, 2022)

Sebagai warga inklusif berarti mempunyai sebuah tanggung jawab buat saling mengupayakan dan menyediakan kemudahan berupa bantuan layanan serta wahana agar masing-masing diantara kita dapat terpenuhi keperluannya, melaksanakan kewajiban dan menerima haknya. Secara garis besar semua rakyat masyarakat diupayakan ketersediaan layananannya, namun dengan catatan, tidaklah seluruh masyarakat bisa sama, walaupun mereka tinggal pada satu lingkungan yg sama. Itu dikarenakan sebuah hal bahwa setiap individu dalam masyarakat unik serta berbeda. (Sitoresmi, 2021)

Dalam definisi singkat dan makna yang terkandung dalam inklusif seperti yang Peneliti jelaskan, itu semakin mempertegas bahwa Kamibijak sebagai sebuah

media menerapkan nilai-nilai inklusivitas dalam media mereka. Jika inklusivitas menerapkan kesetaraan dalam pengartiannya, maka Kamibijak telah melakukan dua contoh. Sebagai contoh pertama adalah, kesetaraan tentang penyampaian informasi yang dapat dikonsumsi oleh beberapa kelompok yang merasa kesulitan mendapatkan informasi yang jelas dari media-media yang belum memperhatikan hal tersebut. Juga, Kamibijak menyetarakan atau secara tidak langsung membuka lapangan kerja yang lebih luas, dikarenakan Kamibijak menerima segala golongan dari karyawan mereka. Tidak hanya menerima, namun Kamibijak menyatukan mereka dalam satu divisi dan bekerja dengan setara antara teman dengar maupun teman Tuli.

Namun yang akhirnya menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana KamiBijak mengelola atau manajemen media mereka agar tetap menjadi media yang inklusif. Bagaimana KamiBijak dalam medianya mengimplementasikan nilai-nilai inklusivitas pada medianya. Apa yang KamiBijak pertahankan, apa yang menjadi syaratnya kemudian dan segala jenis tujuannya. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, Peneliti nantinya bisa melihat bagaimana atau apa saja nilai-nilai inklusivitas yang diimplementasikan oleh KamiBijak. Sehingga hal-hal tersebut bisa saja dijadikan sebuah rujukan bagi masyarakat untuk melihat bagaimana media inklusif, apa perbedaannya dari media tradisional, dan apa titik pentingnya dari media inklusif itu sendiri.

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan pada dasarnya masyarakat membutuhkan lingkungan yang inklusif. Masyarakat yang dimaksud ialah seluruh individu tidak terkecuali disabilitas dan non-disabilitas. Karena dengan adanya inklusivitas masyarakat jadi memiliki ruang aman, nyaman untuk bertumbuh dan berkembang secara bersama bagi semua individu (Sitoresmi, 2021). Oleh karena itu, sebagai sebuah upaya hal tersebut bisa terwujud, salah satunya, dengan penerapan media yang inklusif. Sehingga nantinya, stigma tentang disabilitas yang tidak mandiri dapat terhilangkan, media bisa memberikan gambaran atau perspektif bagaimana disabilitas mampu bekerja secara mandiri, tidak ada sebuah masalah dengan proses berkeja yang harus beriringan dengan non-disabilitas sekalipun. Dan bagaimana media mempublikasikan sudut pandang mereka terhadap pemberitaan

menjadi lebih sehat dan tidak adalah kontruksi sosial yang mengacu pada mayoritas saja.

Jika disimpulkan maka dalam penelitian ini Peneliti ingin memfokuskan kepada bagaimana manajemen media dari KamiBijak sebagai media inklusif mengimplementasikan nilai-nilai inklusivitas pada medianya. Seperti, apa saja yang diperhatikan dan tetap dijaga oleh KamiBijak dalam mempertahankan nilai-nilai inklusivitas. Serta bagaimana mengatur KamiBijak agar tetap menjadi media yang inklusif.

Dalam penelitian ini, Peneliti tentu mempunyai penelitian lain menjadi sebuah rujukan, penelitian homogen atau penelitian yang Peneliti jadikan rujukan pertama adalah penelitian menggunakan judul “perilaku Imitasi Pekerja Non Tuli di Pekerja Tuli” oleh Elvina Marcella (2021). dalam penelitian ini membahas dilema komunikasi antara Jurnalis Tuli dan dengar pada KamiBijak.com. Penelitian ini mengungkapkan supaya bisa berkomunikasi menggunakan lincer pada kelompok kerja, pekerja non tuli di media KamiBijak berusaha buat meniru pekerja tuli dalam berkomunikasi. Hal tadi dilakukan supaya bisa diterima dalam lingkungan kerja serta dapat mencapai tujuan beserta. pada penelitian ini juga disebutkan, sikap imitasi yang dilakukan sang pekerja non tuli bukan suatu yg simpel, dalam prosesnya mempunyai banyak gangguan serta hambatan.

Penelitian ini bertujuan buat mengetahui perilaku imitasi yg dilakukan pekerja non tuli pada pekerja tuli dalam kelompok kerja pada media KamiBijak dan mengetahui hambatan-kendala yang dialami sang pekerja non tuli dalam melakukan imitasi tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian Peneliti bisa dilihat dari fokus dan tujuan penelitiannya tersebut. Dimana di penelitian Peneliti, fokus utama adalah untuk melihat bagaimana manajemen media KamiBijak melakukan implementasi nilai-nilai inklusivitas pada medianya. Bisa dikatakan penelitian Peneliti adalah salah satu perkembangan dari penelitian oleh Elvina Marcella.

Penelitian kedua yang sejenis atau yang Peneliti jadikan rujukkan berjudul “Media Online KamiBijak Bagi Penyandang Tunarungu Di Panti Disable Gmim Damai Tomohon” oleh Alma Pitoy (2021). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyebaran atau manajemen sosial media KamiBijak belum maksimal. Itu bisa dilihat bahwa di Sulawesi Utara sendiri, masih belum banyak pendang

tunarungu yg memakai media online KamiBijak. Hal ini ditimbulkan oleh belum adanya pengenalan maupun penyebaran informasi secara langsung yang dilakukan buat memperkenalkan media online KamiBijak. Bagi yg sudah mengetahui tentang KamiBijak juga belum tentu dapat langsung menggunakannya, adanya disparitas dalam bahasa isyarat yang digunakan sebagai salah satu kendala penyebarluasan media online KamiBijak.

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah apa saja faktor-faktor yang menghambat penyebaran media online KamiBijak bagi penyandang tunarungu itu sendiri. Perbedaannya dalam penelitian Peneliti terletak pada fokus dan tujuan, bagaimana di penelitian Peneliti berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan pembedanya ada pada bagaimana strategi manajemen media yang dilakukan media KamiBijak dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusivitasnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang peneliti akan Bahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Inklusivitas pada Media KamiBijak.com?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi nilai-nilai inklusivitas pada media KamiBijak.com

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian mengenai media, khususnya media inklusif. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru kajian ilmu komunikasi khususnya dalam mengemas isu media dan disabilitas serta inklusif.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para media di luar sana untuk mencoba menerapak atau mengimplementasikan nilai-nilai inklusivitas dalam media mereka dari berbagai macam aspek, agar menciptakan ruang yang berimbang.
2. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran/pendidikan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan memahami nilai-nilai inklusivitas
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terkait media inklusif agar dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi segala kalangan di dalam media atau di luar media.